

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak yang berusia 0 sampai 59 bulan (kurang dari 5 tahun)¹. Masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Stimulasi yang memadai sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan optimal dan mencegah masalah *Stunting*.²

World Health Organization menjelaskan bahwa *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, dengan indikator tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak pada 1000 hari pertama kehidupan.³

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), *Stunting* pada balita masih menjadi masalah kesehatan global. Diperkirakan 148 juta anak usia 0–59 bulan mengalami *Stunting*, atau sekitar 1 dari 5 balita di dunia. Secara global, data WHO tahun 2022 juga menunjukkan sekitar 155 juta balita (22,9%) mengalami *Stunting*¹. Indonesia masih termasuk negara dengan prevalensi tinggi, menempati peringkat ke-5 di Asia pada tahun 2022 dan peringkat ke-2 di Asia Tenggara pada Januari 2025.⁴

Prevalensi *Stunting* di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan SSGI 2023, angka *Stunting* nasional sebesar 21,5%, kemudian menurun menjadi 19,8% pada 2024, namun masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah nasional (RPJMN) 2020–2024 sebesar 14%⁵. Gizi balita tetap menjadi fokus utama pembangunan kesehatan Nasional. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), SSGI 2024 mencatat prevalensi *Stunting* sebesar 17,4%, angka yang masih lebih tinggi dari target Nasional.⁵

Pada tingkat kabupaten, prevalensi *Stunting* tahun 2024 adalah sebagai berikut: Gunung Kidul 19,7%, Kulon Progo 18,0%, Sleman 17,3%, Bantul 16,5% dan Kota Yogyakarta 14,9%⁶. Tren prevalensi *Stunting* di Kota Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 17,4% lebih rendah dari prevalensi nasional yaitu 19,8%, Di wilayah Gunung Kidul prevalensi *Stunting* 19,7% lebih tinggi dari Kota DIY dan lebih rendah dari nasional 19,8%. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) sendiri merupakan survei tahunan untuk memantau status gizi balita secara Nasional. Untuk mencapai target prevalensi *Stunting* nasional yaitu 18,8% pada 2025 dan 14,2% pada 2029 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2025–2029), diperlukan langkah strategis lintas sektor. Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunung Kidul 2025–2029 juga selaras, dengan sasaran penurunan *Stunting* menjadi 21,48–17,20% pada 2025.⁷ Berdasarkan studi pendahuluan data balita *Stunting* terbanyak

di Kabupaten Gunung Kidul yaitu berada di Puskesmas Wonosari II per Februari tahun 2025 sebanyak 268 balita.

Penyebab langsung *Stunting* meliputi asupan gizi yang tidak adekuat dan infeksi berulang seperti diare, ISPA, dan cacingan yang menghambat penyerapan nutrisi⁸. Faktor tidak langsung mencakup pola asuh, ketahanan pangan keluarga, akses pelayanan kesehatan, Lingkungan yang tidak sehat sanitasi buruk, air tidak layak. Akar penyebab masalah mencakup sosial ekonomi rendah, pendidikan dan pengetahuan gizi orang tua yang kurang, serta minimnya dukungan sosial dan psikologis. Secara keseluruhan, *Stunting* merupakan hasil interaksi kompleks antara gizi, kesehatan, lingkungan, dan faktor psikososial, sehingga pencegahannya harus dilakukan secara holistik sejak pra-kehamilan hingga usia dua tahun.⁹

Faktor psikososial merupakan kombinasi aspek psikologis dan sosial yang saling memengaruhi kesehatan dan perilaku individu. Aspek psikologis meliputi kondisi mental dan emosi, sedangkan aspek sosial mencakup dukungan keluarga, hubungan interpersonal, dan lingkungan sosial.¹⁰ Pada kejadian *stunting*, faktor psikososial berpengaruh terhadap pola pengasuhan, perilaku kesehatan, serta tumbuh kembang anak. *Stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga oleh kondisi psikososial ibu seperti dukungan keluarga, stimulasi psikososial, dan pengasuhan anak yang berperan penting dalam perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik balita.¹¹ Faktor psikososial ibu penting diteliti karena ibu memiliki peran utama dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan

gizi balita. Kondisi psikologis dan sosial ibu, seperti tingkat stres, dukungan keluarga, pola asuh, dan literasi gizi, dapat memengaruhi perilaku pengasuhan yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk kejadian *stunting*.¹²

Bukti ilmiah terbaru menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan anak.¹³ Beberapa studi di Indonesia mengukur aspek psikososial seperti stimulasi psikososial dan pola asuh orang tua dalam sampel balita. Hasilnya menunjukkan sekitar 33% stimulasi psikososial responden kurang baik dan 22,9% responden buruk, serta persentase anak normal lebih tinggi pada kelompok dengan stimulasi baik dibanding kelompok kurang stimulasi, menunjukkan keterkaitan psikososial dalam kejadian *Stunting* pada balita.¹⁴

Dukungan keluarga yang baik terbukti meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan perawatan, termasuk pemberian makan responsif, stimulasi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga memperburuk kondisi mental ibu dan berdampak pada perilaku pengasuhan yang kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko *Stunting*.¹⁵

Selain itu, literasi gizi ibu juga menjadi komponen penting dalam faktor psikososial ibu. Literasi gizi merupakan kemampuan ibu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pemilihan makanan, pengolahan pangan, dan pemberian makan anak. Literasi gizi yang rendah

dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak.¹⁶

Berdasarkan riset penelitian terdahulu hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan balita *Stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi, tetapi juga oleh faktor psikososial yang meliputi stimulasi, motivasi belajar, dan kelompok sebaya yang diterima anak aspek ini disebut sebagai bagian dari faktor psikososial yang turut membentuk perkembangan anak.¹⁷ Kondisi ekonomi yang rendah sering menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua, sehingga perhatian terhadap pola asuh dan pemenuhan gizi anak menjadi kurang optimal.¹⁸

Pengetahuan ibu tentang gizi dan pengasuhan berperan penting dalam pemenuhan asupan dan stimulasi perkembangan anak. Tingkat stres ibu, pola asuh, dukungan keluarga, dan literasi gizi merupakan faktor psikososial ibu yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Namun, penelitian sebelumnya umumnya masih meneliti faktor-faktor tersebut secara terpisah.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis pengaruh faktor psikososial ibu secara simultan terhadap kejadian *Stunting* pada balita. Karena itu, pemahaman faktor psikososial menjadi penting dalam pencegahan *Stunting* secara komprehensif.²⁰ Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Faktor Psikososial Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Balita adalah anak berusia 0–59 bulan, masa yang krusial untuk pertumbuhan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Asupan gizi yang cukup dan stimulasi yang memadai pada masa ini sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan, termasuk *Stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia menurut WHO. Dampaknya tidak hanya pada fisik, tetapi juga perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa.

Secara global, prevalensi *Stunting* masih tinggi, sekitar 155 juta balita pada 2022, dengan Indonesia menempati peringkat tinggi di Asia. Di Indonesia, prevalensi *Stunting* menurun dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024), namun masih jauh dari target RPJMN 14%. Di DIY, prevalensi *Stunting* 2024 tercatat 17,4%, dengan Kabupaten Gunung Kidul relatif tinggi yaitu 19,7%. Penyebab *Stunting* meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, kondisi gizi ibu, praktik pemberian makan, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan faktor psikososial.

Faktor psikososial ibu, seperti dukungan emosional, pola asuh, komunikasi, dan pengetahuan gizi orang tua, sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Di Gunung Kidul, banyak keluarga menghadapi keterbatasan psikososial yang berdampak pada pertumbuhan balita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui” Apa Terdapat

Pengaruh Faktor Psikososial Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Psikososial Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita, di wilayah kerja Puskesmas Wonosari II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui analisis deskripsi distribusi frekuensi *Stunting* dan faktor psikososial ibu (Tingkat Stres Ibu, Pola Asuh, Dukungan Keluarga, Literasi Gizi).
- b. Mengetahui hubungan faktor psikososial (Tingkat Stres Ibu, Pola Asuh, Dukungan Keluarga, Literasi Gizi) dengan kejadian *Stunting*.
- c. Mengetahui pengaruh faktor psikososial ibu (tingkat stres ibu, pola asuh, dukungan keluarga, dan literasi gizi) terhadap kejadian *Stunting* pada balita serta menentukan faktor yang paling dominan setelah dikendalikan oleh variabel luar.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini fokus pada balita usia 6–59 bulan yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Wonosari II Gunung Kidul pada periode penelitian, dengan pengukuran status gizi (TB/U) untuk menentukan *Stunting*, serta

pengukuran variabel psikososial ibu (skala depresi/stres ibu, pola asuh, dukungan keluarga, dan Literasi Gizi).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan determinan sosial dan psikologis terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model teoritis atau kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan faktor psikososial ibu dengan faktor gizi dan lingkungan dalam upaya pencegahan *Stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Wonosari II

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program pencegahan dan penurunan angka *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas. Data mengenai pengaruh faktor psikososial dapat digunakan untuk menyusun strategi intervensi yang lebih holistik dan berbasis keluarga.

b. Bagi Bidan Puskesmas Wonosari II

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi bidan di Puskesmas dalam mengembangkan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berbasis psikososial guna meningkatkan upaya

penencegahan *Stunting* pada balita. Bidan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada keluarga balita agar pola asuh, pemberian makan, dan stimulasi tumbuh kembang anak lebih optimal.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Faktor Psikososial Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kidul sebelumnya belum pernah dilakukan.

Adapun peneliti sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitiann dan Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susiloretzni, K. A., dkk. 2021 “ <i>The Psychological Distress of Parents is Associated with Reduced Linear Growth of Children</i> ” ²¹	Kuantitatif (analisis data populasi nasional). Subjeknya Orang tua dan anak. Analisis data yang digunakan yaitu <i>Regresi logistik multivariat</i> , dan Kontrol variabel sosioekonomi	Stres psikologis orang tua mempengaruhi pertumbuhan linear anak. Hubungan signifikan $p < 0,05$. Stres orang tua meningkatkan risiko Anak memiliki TB/U lebih rendah. Efek tetap signifikan setelah dikontrol: Pendidikan, Pendapatan, Status gizi ibu	Kedua penelitian memiliki persamaan meneliti keterkaitan kondisi stres keluarga dengan kejadian <i>Stunting</i> pada anak balita. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dan analisis data multivariatnya a.	Variabel dalam penelitian ini tidak meneliti dukungan keluarga, pola asuh, dan literasi gizi, untuk skala penelitian pada penelitian ini yaitu puskesmas bukan nasional. Pada penelitian ini yang diteliti yaitu lebih menekankan kepada Ibu.
2.	Sangadji, N. W., et al. 2024. “ <i>Family-Related Factors Associated with Stunting</i> ” ²²	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, desain <i>Cross-sectional</i> ,	Dukungan keluarga terhadap <i>Stunting</i> dengan hasil terdapat	Keduanya meneliti faktor psikologis pengasuh terhadap	Menggunakan variabel faktor demografi, sosial ekonomi, dukungan

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitiann dan Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Analisis data yang digunakan yaitu <i>Univariat</i> , <i>Bivariat (Chi-square)</i> , <i>Multivariat (Regresi logistik)</i> . Subjek pada penelitian ini adalah Ibu dan balita usia <5 tahun	hubungan signifikan $p < 0,05$. Pengetahuan ibu terhadap <i>Stunting</i> terdapat hubungan signifikan $p < 0,05$. Faktor keluarga tetap signifikan setelah dikontrol faktor sosioekonomi	status gizi anak. Metode yang digunakan yaitu <i>cross-Sectional</i> .	sosial, dan kondisi anak. Penelitian ini menggunakan faktor psikososial ibu (stres ibu, dukungan keluarga, pola asuh, literasi gizi).
3.	Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. 2021. "Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian <i>Stunting</i> anak usia 12–59 bulan" ²³	Metode penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif, dengan desain <i>cross-sectional</i> . Subjek penelitian pada Ibu yang memiliki anak usia 12–59 bulan, Anak balita usia 12–59 bulan. Analisis: <i>Univariat</i> (frekuensi, persentase), <i>Bivariat (Chi-square)</i> .	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia 12–59 bulan. Nilai signifikansi statistik menunjukkan: $p = 0,01$, artinya pola asuh yang kurang baik meningkatkan risiko terjadinya <i>Stunting</i> pada balita.	Kedua penelitian menggunakan metode Kuantitatif, meneliti Variabel pola asuh, analisis data yang digunakan <i>Univariat</i> (frekuensi, persentase), <i>Bivariat (Chi-square)</i> ,	Menggunakan variabel pola asuh. Penelitian ini menggunakan faktor psikososial ibu (stres ibu, dukungan keluarga, pola asuh, literasi gizi). Analisis data sampai <i>multivariat</i> .
4.	Wahyuni, F. C., Karomah, U., Basrowi, R. W., Sitorus, N. L., & Lestari, L. A. (2023) " <i>The Relationship between Nutrition Literacy and Nutrition Knowledge with the Incidence of Stunting: A Scoping Review</i> " ¹⁶	Metode: <i>Scoping review</i> . Subjek penelitian: Artikel penelitian nasional dan internasional. Studi yang membahas literasi gizi, pengetahuan gizi, dan	Sebagian besar studi yang direview menunjukkan bahwa literasi gizi ibu yang rendah berhubungan dengan meningkatnya kejadian <i>Stunting</i> pada anak. Literasi	Kedua penelitian meneliti Variabel literasi gizi.	Hanya meneliti literasi gizi pada balita <i>Stunting</i> . Menggunakan <i>literature riview</i> . Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , analisis yang digunakan

No	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitiann dan Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>Stunting</i> pada anak. Sumber data <i>PubMed</i> , <i>Google Scholar</i> , <i>Scopus</i>). Analisis data: Sintesis naratif terhadap temuan-temuan penelitian yang relevan	gizi ibu yang baik berperan sebagai faktor protektif terhadap <i>Stunting</i> .		yaitu <i>univariat</i> , <i>bivariat</i> , dan <i>multivariat</i> . faktor psikososial ibu (stres ibu, dukungan keluarga, pola asuh, literasi gizi)